

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu saka guru kehidupan negara. Perekonomian negara yang kokoh akan mampu menjamin kesejahteraan dan kemapanan rakyat yang didukung oleh kesehatan pasar, baik pasar barang jasa, pasar uang, maupun pasar tenaga kerja. Kesehatan pasar, sangat tergantung pada mekanisme pasar yang mampu menciptakan tingkat harga yang seimbang, yakni tingkat harga yang dihasilkan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang sehat.¹

Di era modern seperti ini, bank dalam sistem pertukaran mempunyai peran yang sangat penting dan vital bagi perekonomian. Salah satu wadah yang melakukan pengaturan sistem ekonomi islam yakni terbentuknya perbankan syariah. Sebab, tujuan perbankan Syariah adalah sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah.²

Dalam mengaplikasikan ajaran tersebut di atas, salah satu pelayanan keuangan syariah dalam bentuk lembaga keuangan mikro adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). *Baitul Maal Wat Tamwil* terdiri dari 2 (dua) istilah, yaitu baitul maal dan wat tanwil.³ Baitul Maal merupakan bidang sosial dalam penggalangan dana zakat, infak, sedekah dan dana-dana sosial lain yang

¹ .Asmuni Mth, *Penetapan Harga dalam islam: Perspektif Fikih dan Ekonomi*, MSI-UII Net, Yogyakarta, 2005, hal. 1

² . M. Syafii Antonio, *Bank syari'ah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hal. 11

³ .Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta, 2005, hal. 96

kemudian disalurkan untuk kepentingan sosial secara terpolo dan berkesinambungan, sedangkan Baitul Tanwil merupakan suatu usaha pengumpulan dan penyaluran dana konvensional dengan landasan syari'ah.

BMT mempunyai kedudukan sangat penting sebagai lembaga ekonomi islam berbasis syariah di tengah proses pembangunan nasional. BMT merupakan salah satu potensi umat untuk kembali membangun perekonomian yang sesuai dengan tata aturan nilai keislaman. BMT sebagai lembaga ekonomi mengambil peran ditengah gejolak ekonomi yang sedang tidak menentu.⁴

Namun demikian, yang cukup disayangkan adalah kehadiran BMT lebih banyak dilatar belakangi oleh semangat emosional keislaman untuk menerapkan system ekonomi yang berlandaskan syari'ah Islam semata, dan kurang di imbangi dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang professional mengenai manajemen pengelolah, servis, maupun sumber daya manusia (SDM).

Implikasi dari keadaan itu, seperti layaknya jamur kebanyakan diantaranya BMT-BMT tersebut, hanya sekedar muncul untuk kemudian mati dalam usia yang pendek, atau tumbuh tetapi berdiri ditempat tidak bisa melangkah, dan sedikit yang dapat berjalan itupun dengan tertatih-tatih.⁵

⁴ .Zaenal Arifin, *Memahami Bank Syariah: Linkup, Peluang, Tantangan, dan Prospek*, Bandung: Alfabeta, 1992, hal. 172

⁵ . Ahmad Hasan Ridwan, *BMT dan Bank Islam*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 81

Beberapa faktor yang paling mempengaruhi kurang optimalnya pencapaian tujuan BMT, antara lain⁶:

1. *Human Resource*, yakni belum memadainya sumber daya manusia yang terdidik dan profesional. Sumber Daya Manusia (SDM) masalah berikutnya yang perlu segera diatasi adalah belum memadainya SDM yang terdidik dan profesional yang memahami seluk beluk BMT sekaligus memahami fiqih islam. Untuk mengatasi hal ini diperlukan peran aktif masyarakat akademis dan pemerintah yakni dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan – pelatihan (diklat) berkelanjutan yang berhubungan dengan BMT, manajemen perbankan syariah, dan kaidah fiqih muamalah islam. Mengembangkan sekolah tinggi agama islam dengan membuka jurusan baru yang spesifik mendalami materi mengenai BMT dan perbankan syariah.
2. *Management*, yakni menyangkut sumber daya manusia dan kemampuan mengembangkan budaya dan jiwa wirausaha (entrepreneurship) yang relative masih lemah.
3. *Financial*, yakni permodalan (dana) yang masih kecil dan terbatas. Permodalan kemampuan BMT dalam menghimpun dana masih sangat terbatas, padahal jumlah nasabah pembiayaan yang harus dilayani cukup besar. Untuk itu BMT membutuhkan modal yang besar. Untuk mengatasi masalah permodalan ini dapat dilakukan

⁶ . ibid, hal 100

dengan melalui program kemitraan antara BMT, Bank Umum Syariah (BUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Untuk bisa menjalankan program kemitraan ini perlu adanya komitmen semua pihak tidak hanya BMT, BUS ataupun BPRS semata tapi juga pemerintah, lembaga permodalan lainnya seperti Permodalan Nasional Madani (PNM) serta Pusat Inkubasi Badan Usaha Kecil (PINBUK). Dalam hal ini peran pemerintah diharapkan ikut serta untuk mengawasi tertib administrasi dan proses pelaksanaannya.⁷

4. *Trustment*, yakni kepercayaan rendah (untrust) umat islam menjadikan stereotype terhadap bank syari'ah masih tinggi, walaupun dipihak lain bank konvensional sedang didera oleh polemik, yang seharusnya memberikan peluang terhadap eksistensi BMT.
5. *Accountability*, yakni eksistensi BMT dimaknai sebagai gejala sosial dan ekonomi ditengah persaingan lembaga-lembaga ekonomi lainnya, belum mampu menjadikan BMT sebagai lembaga yang memiliki infra struktur yang kokoh dan tangguh.
6. *Limited Links*, yakni pengembangan jaringan yang masih terbatas dan belum mampu mensejajarkan diri dengan lembaga keuangan konvensional yang memiliki jaringan lebih luas dan kurangnya jaringan tersebut menghambat perkembangan kerja sama antara BMT-BMT berkenaan dengan penempatan dana antara bank

⁷ .<http://luqmannomic.wordpress.com/2007/09/25/bmt-sejarah-dan-visi/>

dalam mengatasi likuisitas. Kelemahan ini menjadikan BMT asing dan kurang bersaing.

Problem fundamental BMT tersebut,membutuhkan perhatian lebih serius untuk segera dijawab.Tentu saja untuk menjawab problem krusial diperlukan pemikiran yang cerdas untuk mengidentifikasi masalahnya dan segera merumuskan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas,kiranya penulis menganggap penting untuk mengidentifikasi permasalahan tentang”*Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Pada BMT As-Salam.*”

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran Permodalan di BMT As-Salam ?
- b. Bagaimanakah gambaran Pendapatan di BMT As-Salam
- c. Bagaimanakah gambaran Laba di BMT As-Salam ?
- d. Bagaimanakah pengaruh Permodalan dan Pendapatan terhadap Laba di BMT As-Salam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang Permodalan di BMT As-Salam
2. Untuk memperoleh gambaran tentang Pendapatan di BMT As-Salam
3. Untuk memperoleh gambaran tentang Laba di BMT As-Salam
4. Untuk memperoleh gambaran pengaruh Permodalan dan Pendapatan terhadap Laba di BMT As-Salam

D. Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam berbagai bidang usaha, mulai dari usaha perdagangan, industri, pertanian, manufaktur, peternakan, perumahan, keuangan dan usaha – usaha lainnya.

Masalah pokok dan paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan yang bergerak dalam usaha apapun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai usahanya. Dana memang dibutuhkan baik untuk perusahaan yang baru berdiri maupun sudah berjalan bertahun – tahun.

Modal adalah dana yang diserahkan oleh pemilik. Pada akhir periode tahun buku, setelah dihitung keuntungan yang didapat pada tahun tersebut, pemilik modal akan memperoleh bagian dari hasil usaha yang biasa dikenal dengan deviden. Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara langsung tidak

menghasilkan. Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk hal – hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan. Pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya tentu saja bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya.⁸

Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang memegang peranan sangat penting dalam memenuhi akan kebutuhan dana. Hal ini disebabkan perusahaan keuangan memang bidang utama usahanya adalah menyediakan fasilitas pembiayaan dana bagi perusahaan lainnya dan hampir tidak ada bidang usaha yang tidak memerlukan dana. Dana merupakan masalah pokok yang selalu ada dan selalu muncul dalam setiap usaha.⁹

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas, maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam. Di bank ini jasa bank yang diberikan disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum islam.

⁸ M. Syafii Antonio, op cit hal 147

⁹ Kasmir, *Bank dan lembaga keuangan lainnya*, Jakarta, Raja grafindo, 2003 hal 2

Berbeda dengan bank konvensional hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya bukan hubungan antara debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (Shahib al maal) dengan pengelola dana (Mudharib). Oleh karena itu tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana.¹⁰

Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja BMT yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah akan baik sedangkan kualitas penanaman dana yang buruk akan membawa pengaruh menurunnya kinerja bank yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha lembaga keuangan syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.¹¹

Pendapatan bank islam akan berupa :¹²

- a. Bagian bagi hasil yang diperoleh dari penggunaan fasilitas pembiayaan bagi hasil mudharabah dan musyarakah. Basis pendapatan prinsip bagi hasil ini dikelola oleh Bank Islam. Kedua akad tersebut (mudharabah dan musyarakah), merupakan inti dari prinsip syariah yang berdasarkan bagi hasil. Mudharabah yakni suatu bentuk pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk keperluan modal kerja atau investasi atas dasar kepercayaan (*trustee*). Bank tidak turut campur dalam manajemen usaha

¹⁰ Arifin Zaenal, *Dasar – dasar manajemen Bank syariah*, Bandung, Alfabeta, 2001 hal 45-46

¹¹ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Zikrul Hakim, Jakarta, 2003 hal 138

¹² Wiryaningsih, *Bank dan asuransi islam di Indonesia*, Jakarta. Kencana Predana Media, 2005 hal 44

debitur. Keuntungan yang kemudian diperoleh dari hasil usaha tersebut dibagi hasilkan antara bank dan debitur berdasarkan akad (kesepakatan). Apabila rugi, seluruh kerugian “*financial*” ditanggung oleh bank (pada hakekatnya debitur juga menanggung “kerugian” dari sisi waktu, tenaga, pikiran dan sebagainya). Musyarakah yakni suatu bentuk pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk modal kerja atau investasi atas dasar *syirkah* (persekutuan usaha/*join venture*). Bank berhak ikut serta dalam manajemen usaha debitur. Keuntungan maupun kerugian dari usaha tersebut, diterima dan ditanggung bersama oleh bank dan debitur secara proposional sesuai dengan akad.

- b. Mark – up atau margin keuntungan dari penggunaan fasilitas pembiayaan pengadaan barang modal *murabahah*, *baiu bithaman ajil*, *salam*, dan *istishna*. Pendapatan bank berdasarkan prinsip jual beli (mark – up) ini, hubungan bank dengan debitur diibaratkan seperti hubungan antara “penjual” dengan “pembeli”. Pada aqad *murabahah* pelunasan “jual beli” dilakukan sekaligus (*lump – sum*) pada saat jatuh tempo. Pada aqad *baiu bithaman ajil*, pelunasan dilakukan secara berangsur (*install*) sampai dengan harga barang terlunasi (keduanya dalam jangka waktu yang telah disepakati).
- c. Sewa yang diperoleh dari fasilitas *leasing* dan sewa jual. Pada pelaksanaan kedua jenis akad ini, telah disepakati sebelumnya bahwa pihak debitur akan membayar sewa atas sesuatu asset atau barang yang dibutuhkannya. Setelah ada kesepakatan tersebut, maka pihak bank kemudian membelikan

barang tersebut dan kemudian juga “menyewakannya” pada debitur untuk jangka waktu tertentu (sesuai kesepakatan). Perbedaan kedua jenis akad ini adalah pada akad sewa jual, ketika masa sewa berakhir atau jatuh tempo, maka barang menjadi milik debitur. Sedangkan akad *leasing* barang tetap menjadi milik bank.

d. Biaya administrasi dari penggunaan fasilitas pembiayaan kebajikan. Biaya administrasi dikenakan bagi para pemakai jasa Bank Islam, baik debitur, penyimpan dana maupun pengguna produk – produk perbankan lainnya. Namun dalam hal penentuan besarnya biaya administrasi ini tidak dijabarkan dalam bentuk prosentase, tetapi dalam jumlah absolute (nilai nominal) atau penggunaan prosentase pengenaan biaya selalu dihindarkan dalam kontrak – kontrak (khususnya kredit). Hal ini dikarenakan prosentase yang bersifat melekat tetap dilakukan selama masih ada hutang walaupun telah melampaui batas waktu kontrak. Keberatan menggunakan prosentase ialah karena prosentase mengandung potensi melipatgandakan secara otomatis biaya uang dan pokok pinjaman yang terlambat di bayar.

Pendapatan Bank Islam sangat ditentukan oleh tingkat keuntungan usaha nasabah (pada pinjaman dengan ‘*aqad mudharabah* dan *musyarakah*) dan hasil tawar – menawar dalam menentukan *mark – up* “jual beli” antara bank dengan nasabah (pada *aqad bai bi tsaman ajil*, *Murabahah*, dan *bai salam*)

Keuntungan Bank Islam bisa berfluktuasi sejalan dengan hasil usahanya dengan “real”. Dan profit yang dibagikan kepada nasabah

penyimpan dana juga merupakan keuntungan yang real dari usaha bank, sehingga nasabah penyimpan dana dapat mengetahui pula kemampuan real dari Bank Islam tersebut. Hal ini disebabkan Bank Islam menggunakan perhitungan yang cash basis, sedangkan konvensional tidak.

E. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Hipotesis sebagai berikut :

“ Modal dan pendapatan secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap laba”

1. Sub Hipotesis :

a. Modal berpengaruh secara signifikan terhadap laba.

b. Pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap laba.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Terdiri dari pendahuluan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan

Bab II : Terdiri dari Landasan Teori yang mencakup pengertian modal, pengertian pendapatan, pengertian laba, lembaga mikro BMT (pengertian BMT, modal pendirian BMT, penghimpunan dana, penggunaan dana)

Bab III : Terdiri dari metodologi penelitian yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Terdiri dari Kondisi Obyektif Wilayah Penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Terdiri dari penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran – saran.